

# KONSEP TADABUR AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AS-SA'DI

Nurrohmah Fauziyah

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ)  
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah  
nurrohmah@stiqisykarima.ac.id

## ABSTRACT

The function of *Al-Qur'an* revelation are as clues to the truth of life. *Al-Qur'an* also gives blessings to those who want to read, study, meditate and practice what are contained in it. Seeing the importance of *Al-Qur'an* functions, Muslims are forbidden to waste and leave the *Al-Qur'an*. But not a bit of Muslims in this day and age who only read the *Al-Qur'an* without *tadabur*. This study aims to determine the As-Sa'di interpretation of verses that contained the word of *tadabur* and how to contemplate *Al-Qur'an* by as-Sa'di. The method used in this research is the method of *tafseer maudhu'i* (thematic). The result of this research note that *tadabur* according to as-Sa'di in his tafseer is a command of Allah to Muslims, so they want to contemplate and appreciate the contents of *Al-Qur'an*, so that it will gain some benefit, it includes increasing the belief that *Al-Qur'an* is the word of God which makes a person will get to know his Lord, will receive referrals goodnnesses and be protected from evils, open the door to truth, get blessings in life and also avoid the nature of hypocrites and unbelievers who reject the truth of *Al-Qur'an*.

*Keywords* : *Concept, Tadabur, Tafseer As-Sa'di.*

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an Al-Karim, kitab suci umat Islam merupakan wahyu terakhir yang diturunkan Allah kepada Rasul terakhir melalui perantara Malaikat Jibril, di dalamnya mengandung banyak petunjuk bagi kehidupan manusia hingga hari akhir. Pedoman dan petunjuk inilah yang akan memberikan kebahagiaan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat bagi yang mau membacanya, mempelajarinya, mentadaburi, dan mengamalkan isi kandungan yang ada di dalamnya. Al-Qur'an juga mengarahkan dan mengantarkan manusia ke jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira berupa pahala yang berlimpah untuk orang-orang yang beriman dan berbuat amal kebaikan.

Melihat pentingnya fungsi Al-Qur'an tersebut maka umat Islam dilarang untuk menyia-nyiaikan, mengabaikan dan menjauhi Al-Qur'an. Dari sisi ini pula musuh-musuh Islam tahu bagaimana mereka memerangi dan mengalahkan umat Islam, yaitu dengan membuat mereka jauh dari Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surat Fushilat ayat 26:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوَا  
فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang kafir berkata, “janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan

terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).”<sup>1</sup>

Ibnu Hubairah berkata: “Di antara tipu daya setan ialah menjauhkan hamba-hamba Allah dari mentadaburi Al-Qur’an. Semua itu karena setan tahu bahwa petunjuk akan didapat ketika seseorang bertadabur. Bagi setan, ini merupakan pertarungan, hingga seseorang akan mengatakan, “aku tidak akan berbicara mengenai Al-Qur’an karena wara’ (takut terjerumus dalam dosa).”<sup>2</sup>

Padahal, bagi orang beriman yang benar-benar membaca, memperhatikan, dan menghayati apa yang ada di dalam Al-Qur’an akan memberikan pengaruh yang kuat dan nyata dalam keseharian. Melihat fenomena yang muncul dalam kehidupan kaum muslimin umumnya, terutama pada bulan Ramadhan, tidak sedikit kaum muslimin yang mengkhawatirkan Al-Qur’an berulang kali. Ini merupakan suatu hal yang membanggakan, namun akan menjadi suatu hal yang disayangkan jika apa yang dibaca itu tidak membawa keberkahan atau pengaruh kebaikan ketika bacaan hanya sekadar apa yang terucap di lisan, dan tidak dilakukan penghayatan di dalam hati dengan tadabur.

Di dalam Al-Qur’an Allah menyebut kata yang bermakna tadabur sebanyak 4 kali, yaitu surat An-Nisa’ ayat 82, Al-Mukminun ayat 68, Muhammad ayat 24, dan surat Shad ayat 29. Dalam ayat-ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk mentadaburi Al-Qur’an agar mereka memahami dan menghayati isinya dengan benar.

Kitab tafsir As-Sa’di yang judul aslinya adalah *Taisir Al-Karim Aar-Rahman fi Tafsir*

*Kalam al-Manan*, merupakan salah satu kitab tafsir yang sederhana, ringkas, dan mudah dipahami. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin memberikan sebuah pengantar dalam kitab tafsir ini dengan menyebutkan bahwa diantara keistimewaan kitab ini adalah menghindari kalimat-kalimat sisipan dan bertele-tele yang tidak bermanfaat, serta menghindari penyebutan perselisihan pendapat, kecuali perselisihan yang mendasar yang harus disebutkan.<sup>3</sup> Kelebihan lain dari kitab ini adalah keterincian pengambilan kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat berupa faedah, hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya, yang mana hal ini merupakan hasil dari tadabur Syaikh As-Sa’di terhadap ayat-ayat Al-Qur’an.

## 2. KAJIAN TEORI

Tadabur berasal dari kata *دَبَّرَ الأمر*, sedangkan arti kata tadabur secara bahasa adalah *سأسه و نظر في عاقبته* yang artinya mengurus dan melihat kesudahan dari suatu urusan.<sup>4</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia tadabur merupakan sebuah kata kerja yang berarti merenung.<sup>5</sup>

Secara istilah tadabur adalah berpikir secara sempurna dan menghantarkan kepada pemahaman yang dalam tentang suatu masalah. Sedangkan makna tadabur Al-Qur’an adalah berpikir dan menyelami makna ayat-ayat Al-Qur’an untuk dapat memahaminya, mengetahui kandungan makna dan hikmah serta maksud darinya.<sup>6</sup>

Sejauh pengetahuan dan penelusuran penulis, kajian tadabur Al-Qur’an memang

1 Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syaamil) hlm 479.

2 Said Abdul Hamid Adhim, 2009, *Nikmatnya Membaca Al-Qur’an: Manfaat dan Cara Menghayati Al-Qur’an Sepenuh Hati*, Terjemah: Muhammad Amin (Solo: Aqwam), hlm 54.

3 Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, 2007, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*. Edisi Indonesia: *Tafsir as-Sa’di*, (Jakarta: Pustaka Sahifa), jld 6, hlm. 9.

4 Majma’ Al-Lughoh Al-Arobiyyah, 1972, *Al-Mu’jam Al-Wasith* (Turki: Al-Maktabah Al-Islamiyah) hlm 269.

5 Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm 1408.

6 Khalid Abdul Karim Al-Lahim, 2010, *10 Resep Menyelami Makna Al-Quran*, Terjemah: Ahmad Yaman Syamsudin, Lc, (Solo: Insan Kamil) hlm 33.

telah banyak dibahas oleh beberapa ulama, akan tetapi pembahasan tersebut tidak terkait dengan tafsir As-Sa'di. Adapun mengenai Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dan tafsirnya, penulis menemukan beberapa karya dan penelitian. Diantaranya (1) *Manhâj Syaikh As-Sa'di fi Tafsîrihi*, tesis Nashir al-Abdi Salim Al-Marnakh di Fakultas Tafsir dan Ulumul Qur'an Jami'ah Islamiyah Gaza. (2) Analisis Homonim (*Musyarak Lafdzi*) Terhadap Terjemahan Tafsir As-Sa'di, skripsi karya Dewi Utami dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (3) *Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di wa Wujûduhu fi Taudhîhi Al-Aqîdah*, kitab karya Abdur Razaq bin Abdul Muhsin Al-'Ibad yang diterbitkan Maktabah Ar-Rusydi di Riyadh pada tahun 1993. (4) *Tafsîr Asmâ-u Allah Al Husnâ li as-Sa'di*, karya Ubaid bin Ali Al-Abid yang disusun pada tahun 2000 dari Jami'ah Islamiyah Madinah.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.<sup>7</sup> Sumber data primer yang disajikan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsîr Al-Karîm Ar-Rahmân fi Tafsîr Kalâm Al-Manân* karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Sedangkan untuk data sekunder atau adalah berupa kitab tafsir lain, artikel-artikel, catatan pribadi, dan literatur-literatur lain yang ada relevansinya dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yang berusaha menggambarkan objek penelitian kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik.

7 Sutrisno Hadi, 1994, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset) hlm.3.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tadabur dalam Tafsir As-Sa'di

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus, memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal baik. Al-Qur'an juga diturunkan dengan membawa segala kebenaran, yang dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Agar fungsi dan tujuan dari diturunkan Al-Qur'an tersebut terealisasikan, Allah memerintahkan untuk membaca, mempelajari, mendalami ayat-ayat Al-Qur'an, serta merenungkan dan menghayati makna-makna yang terkandung di dalamnya dengan benar. Dalam hal ini, tadabur merupakan salah satu cara untuk menerima pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, sehingga akan diperoleh keberkahan dengan mengimplementasikan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan.

Tadabur Al-Qur'an tidak hanya perintah dari Allah. Tadabur juga merupakan sunnah Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam* yang juga dipraktikkan oleh generasi salaf. Banyak hadits begitu pula *atsar* yang masyhur terkait hal ini. Banyak kelompok dari *salafus shalih* yang begadang hingga pagi untuk membaca, mengulang-ulang, dan merenungi sebuah ayat, banyak pula di antara mereka yang sampai pingsan ketika sedang membaca Al-Qur'an, dan tidak sedikit pula yang meninggal dalam kondisi membaca Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Sangat besar keutamaan dan pentingnya tadabur Al-Qur'an sehingga banyak generasi *salafus shalih* yang mengamalkan syariat ini.

8 Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, 2008, *At-Tibyân fi Âdâbi Hamalati Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Kautsar) hlm 38.

Begitu pula para ulama ahli tafsir yang memberikan penjelasan keutamaan tadabur Al-Qur'an dalam menafsirkan ayat-ayat terkait tadabur Al-Qur'an di dalam kitab tafsir mereka, termasuk Syeh As-Sa'di dalam menafsirkan ayat-ayat yang menganjurkan untuk mentadaburi Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an Allah menyebut kata yang bermakna tadabur sebanyak 4 kali, yaitu surat An-Nisa' ayat 82, Al-Mukminun ayat 68, Muhammad ayat 24, dan surat Shad ayat 29. Dalam ayat-ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk mentadaburi Al-Qur'an agar mereka memahami dan menghayati isinya dengan benar. Berikut ini telaah penafsiran As-Sa'di terhadap ayat-ayat tentang tadabur dilengkapi dengan data dari rujukan pendukung terkait tadabur Al-Qur'an.

1) Surat An-Nisa ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء: 82)

*"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya."*<sup>9</sup>

As-Sa'di menafsirkan bahwa Allah memerintahkan untuk mentadaburi kitab-Nya, berpikir tentang maknanya, dan memfokuskan pikiran terhadap apa yang di dalamnya. karena sesungguhnya tadabur terhadap kitab Allah merupakan kunci ilmu dan pengetahuan, dengannya dapat diperoleh segala kebaikan, dibuahkan segala ilmu dan dengannya pula akan bertambah keimanan dan tertanam di dalam hati. Di antara faidah tadabur terhadap Al-Qur'an adalah bahwa dengan tadabur akan menghantarkan seseorang kepada derajat

9 Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan.*, hlm 91.

keyakinan dan ilmu bahwa Al-Qur'an ini merupakan kalamullah, karena ia akan menyaksikan bahwa ayatnya saling membenarkan satu dengan yang lain, dan sebagiannya sesuai satu dengan yang lain. Dan Anda akan menyaksikan bahwasanya hikmah-hikmah, kisah-kisah, dan kabar-kabar yang diulang beberapa kali di tempat yang berbeda dalam Al-Qur'an, semuanya sesuai dan saling membenarkan, tidak bertentangan satu dengan yang lain, dengan hal ini maka terbuktilah kesempurnaan Al-Qur'an dan bahwasanya ia dari Dzat yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.<sup>10</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini as-Sa'di tidak menyebutkan *asbabun nuzul* ayat. Akan tetapi melihat konteks ayat sebelumnya beserta penafsiran beliau dapat diketahui bahwa ayat ini membicarakan orang-orang munafik. Pada ayat sebelumnya Allah berfirman:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

*"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(kewajiban kami hanyalah) taat." Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertakwalah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung"*<sup>11</sup>

Maka Allah mencela orang-orang munafik yang tidak mentadaburi ayat-ayat-Nya dengan ayat ke-82 dari surat An-Nisa ini. Al-Jazairi

10 Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2000, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*, tahqiq: Abdurrahman bin Mu'alla Al-Luwaihiq (Kairo: Markaz Fajr) hlm 189.

11 Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.*, hlm 91.

dalam penafsiran ayat ini juga mengatakan bahwa ayat ini merupakan sebuah peringatan yang ditujukan kepada orang-orang munafik karena sikap acuh dan berpalingnya mereka dari Al-Qur'an. Mereka enggan mentadaburi Al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka, sehingga mereka tidak mengetahui kebenaran Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam*.<sup>12</sup>

Dalam kitab tafsirnya as-Sa'di menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk merenungkan dan menghayati makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, hal ini senada dengan penafsiran Ibnu Katsir, dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk mentadaburi Al-Qur'an dan memahami maknanya sehingga sesuai dengan makna yang dimaksud, Allah juga melarang untuk berpaling darinya.<sup>13</sup>

Ibnu 'Asyur mengkaitkan penafsiran ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, bahwa ayat ini membahas tentang orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang berpaling dari Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam*, hal tersebut disebabkan karena mereka tidak mau memahami dan mengambil faedah dari Al-Qur'an.<sup>14</sup>

## 2) Surat al-Mukminun ayat 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ  
الْأَوَّلِينَ (المؤمنون: 68)

*"Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?"<sup>15</sup>*

12 Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2006, *Aisar at-Tafasir li Kalimil 'Aliyyil Kabir* (Madinah, Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hikam) cet. 3 jld 1, hlm 520-521.

13 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Kairo: Muassasatu Ar-Rayyan) jld 1, hlm 727.

14 Muhammad Ath-Thahir Ibnu 'Asyur, 1984, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* (Tunis, Dar At-Tunisia Li Nasyr), jld 5, hlm 137-138.

15 Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*., hlm 346.

As-Sa'di menafsirkan: apakah mereka tidak mau berpikir apa yang ada di dalam Al-Qur'an, meneliti dan mentadaburinya? Maka sungguh bila mereka mau merenunginya nis-caya mereka akan mendapatkan keimanan dan terhalang dari kekufuran, akan tetapi musibah itulah yang menimpa mereka lantaran berpalingnya mereka dari Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa tadabur Al-Qur'an akan mengajak kepada kebaikan dan menjaga dari segala keburukan. Adapun yang menghalangi mereka dari tadabur tidak lain adalah hati mereka yang telah terkunci. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa faktor yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Al-Qur'an sebab ada rasul dan kitab yang datang kepada mereka, yang tidak mendatangi para nenek moyang mereka. Hingga mereka lebih suka mengikuti nenek moyang mereka yang sesat dan menolak segala yang bertentangan dengannya.<sup>16</sup>

Melihat konteks ayat sebelumnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan keadaan orang-orang kafir. Allah swt. berfirman pada surat Al-Mukminun ayat 66-68:

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ  
أَعْقَابِكُمْ تَنْكِبُونَ. مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا  
تَهْجُرُونَ. أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ  
يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

*"Sungguh ayat-ayat-Ku (Al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari. Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada mereka nenek moyang mereka terdahulu?"<sup>17</sup>*

16 Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir Al-Karim*..., hlm 555.

17 Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 346.

Menurut As-Sa'di, dengan tadabur Al-Qur'an akan dapat mendatangkan keimanan dan mencegah kekufuran, akan tetapi musibah menimpa mereka karena penyimpangan mereka. Yang demikian menunjukkan bahwa dengan merenungi Al-Qur'an akan mengajak kepada kebaikan dan memelihara dari segala keburukan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa yang menjadi sebab binasanya orang-orang kafir adalah lantaran mereka tidak paham terhadap Al-Qur'an dan tidak mau memperhatikannya.<sup>18</sup> Demikian juga menurut Ibnu 'Asyur, bahwa sikap berpalingnya mereka dari Al-Qur'an itu telah menyebabkan mereka terjerumus dalam kekufuran.<sup>19</sup>

### 3) Surat Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ  
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: 29)

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."<sup>20</sup>

As-Sa'di menafsirkan kalimat (لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ) di dalam kitab tafsirnya: Maksudnya, inilah hikmah diturunkannya Al-Qur'an ini, yaitu agar manusia merenungkan ayat-ayatnya lalu mereka mendapatkan ilmunya dan agar mereka menghayati rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahnya. Sebab sesungguhnya dengan menghayatinya, merenungkan makna-maknanya dan kembali memikirkannya secara berulang-ulang akan diketahui berkah dan kebaikan di dalamnya.

18 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, jld 3, hlm 344.

19 Muhammad Ath-Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, hlm 88.

20 Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm 455.

Ini menunjukkan anjuran (imbauan) untuk menghayati dan merenungkan Al-Qur'an, dan ia termasuk amal yang paling utama, dan bahwa bacaan yang disertai dengan penghayatan itu lebih utama daripada bacaan cepat yang maksud seperti ini tidak akan bisa dicapai.<sup>21</sup>

As-Sa'di memaknai kata مُبَارَكٌ dalam ayat ini dengan kebaikan dan ilmu yang banyak. Kebaikan itu dapat berupa petunjuk dari kesesatan, obat dari segala penyakit, dan cahaya yang menjadi penerang dalam kegelapan.<sup>22</sup> Hal ini hampir serupa dengan penafsiran Ibnu 'Asyur yang mana di antara bentuk keberkahan adalah menunjukkan kepada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan dan kerusakan.<sup>23</sup> Adapun Al-Jazairi memaknai kata barokah di sini adalah kebaikan yang terus-menerus.<sup>24</sup>

### 4) Surat Muhammad ayat 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَفْقَالُهَا  
(محمد: 24)

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?"<sup>25</sup>

As-Sa'di berkata dalam tafsirnya, apakah mereka orang-orang yang berpaling dari kitab Allah tidak mau mentadaburi kitab Allah, dan merenungkannya dengan sungguh-sungguh, andai saja mereka mau mentadaburinya tentu Al-Qur'an tersebut akan menunjukkan mereka kepada setiap kebaikan, mengingatkan mereka dari setiap keburukan, memenuhi hati dengan keimanan, menyampaikan mereka kepada derajat yang tinggi dan karunia yang mahal, menjelaskan kepada mereka jalan yang menghantarkan kepada Allah swt. dan surga-Nya dan

21 Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim*..., hlm. 712.

22 *Ibid*.

23 Muhammad ath-Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, jld 13 hlm 251.

24 Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisar at-Tafasir*..., jld 4, 447.

25 Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm 509.

jalan mana yang akan menghantarkan kepada azab. Dengan merenungkan Al-Qur'an, mereka akan mengenal mereka Rabb mereka, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Akan tetapi sungguh hati mereka telah tertutup lantaran keburukan yang ada di dalamnya sehingga tidak ada kebaikan pun yang bisa masuk kedalamnya untuk selamanya.<sup>26</sup>

Menurut As-Sa'di dalam penafsirannya ayat ini, yang menyebabkan hati mereka terkunci adalah karena berpalingnya mereka, serta lalai dan menentang Al-Qur'an sehingga kebaikan tidak bisa masuk ke dalam hati mereka. Hal ini senada dengan penafsiran Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa hati mereka dalam keadaan terkunci mati, tidak ada sesuatu pun dari makna Al-Qur'an itu yang dapat masuk ke relung hati mereka.<sup>27</sup>

Meskipun ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik dan orang kafir, tidak kepada orang beriman, bukan berarti bahwa arahan perintah untuk mentadaburi Al-Qur'an ini tidak ditujukan kepada orang beriman. Akan tetapi perintah tadabur ini sangat dianjurkan kepada orang-orang beriman dan mereka lebih utama untuk menerima perintah tadabur itu, karena mereka adalah orang-orang yang dapat mengambil pelajaran dan manfaat dengan tadabur Al-Qur'an.

#### 4.2 Cara Mentadaburi Al-Qur'an Menurut As-Sa'di

Pandangan umum As-Sa'di terhadap tadabur adalah sebuah perintah dan anjuran untuk merenungi dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an, adapun mengenai cara mentadaburi Al-Qur'an menurut beliau penulis tidak menemukan secara spesifik, akan tetapi dalam penafsiran beliau terhadap ayat-ayat tentang

tadabur tersebut penulis mendapatkan beberapa poin mengenai hal-hal yang sebaiknya dilakukan dalam mentadaburi Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

##### a. *Memfokuskan pikiran terhadap terhadap makna Al-Qur'an*

As-Sa'di mengatakan dalam penafsiran surat An-Nisa ayat 82 bahwa Allah memerintahkan untuk mentadaburi kitab-Nya, berpikir tentang maknanya, dan memfokuskan pikiran terhadap apa yang di dalamnya.<sup>28</sup> Ketika berusaha dalam memikirkan makna-makna Al-Qur'an sangat penting bagi pembacanya untuk menggunakan ilmu Al-Qur'an dan ilmu tafsir, karena kedua ilmu tersebut sangat membantu pembaca dalam memahami dan memikirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

As-Sa'di juga menulis sebuah kitab yang berjudul *Al-Qawâid Al-Hisân Al-Muta'alliqah bi At-Tafsîr Al-Qur'an*. Kitab ini berisi tentang pokok-pokok dan kaidah-kaidah dalam penafsiran Al-Qur'an yang sangat bermanfaat dan dapat membantu pembacanya dalam memahami dan merenungi kalam Allah. Beliau menyebutkan pada awal kitab tersebut bahwa ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia secara mutlak, ilmu yang paling utama, paling wajib dan paling dicintai Allah, karena Allah memerintahkan untuk mentadaburi kitabnya dan memikirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.<sup>29</sup>

##### b. *Merenungkan rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalam Al-Qur'an.*

As-Sa'di mengatakan bahwa Allah menyebut kitab (Al-Qur'an) ini sebagai *matsaani*, yakni mengulang-ulang di dalamnya berita-

26 Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Karim...*, hlm 788.

27 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim.*, Jld 4, hlm 230.

28 Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Karim...*, hlm 189.

29 Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2010, *Al-Qawâid al-Hisân Al-Muta'alliqah bi At-Tafsîr Al-Qur'an*, (Arab Saudi: Dar Ibnu Al-Jauzi) hlm. 13.

berita, hukum-hukum dan semua tema-tema yang bermanfaat lainnya karena beberapa hikmah yang agung.<sup>30</sup> Maka pada beberapa ayat dalam kitabnya, beliau menafsirkan dengan menuliskan beberapa faidah dan mengupas hikmah yang terkandung dalam suatu ayat. Oleh karena itu, tampak ada beberapa hasil penghayatan dan tadabur beliau yang dituangkan dalam kitab tafsirnya.

c. *Membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan atau tartil*

Hal ini sebagaimana beliau jelaskan dalam kitabnya dalam menafsirkan surat Al-Muzammil ayat 4 bahwa dengan membaca Al-Qur'an perlahan-lahan akan mengantarkan pada tadabur dan tafakur, dengannya juga dapat menggerakkan hati, bisa beribadah dengan tanda-tanda kebesaran Allah serta mempersiapkannya dengan sempurna.<sup>31</sup>

d. *Menghadirkan hati*

Di antara faedah dari tadabur adalah menambah keyakinan dan keimanan seseorang yang melakukannya. Oleh karena itu As-Sa'di mengatakan bahwa ketika seseorang menghadirkan hati untuk mentadaburi Al-Qur'an maka hal tersebut akan dapat menambah keimanannya, karena tadabur adalah termasuk amalan hati.<sup>32</sup> Adapun yang menghalangi seseorang dari tadabur tidak lain adalah hati yang terkunci, yang bisa menyebabkan pemilikinya terjerumus di dalam kekufuran.

## 5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pada kitab tafsirnya, secara spesifik As-Sa'di tidak menjelaskan makna tadabur,

akan tetapi beliau memberikan penafsiran bahwa tadabur merupakan hikmah dan tujuan diturunkannya Al-Qur'an, tadabur juga merupakan sebuah perintah Allah kepada umat Islam.

2. Beliau juga menyebutkan beberapa faidah tadabur, di antaranya: dengan tadabur akan menambah keyakinan bahwa Al-Qur'an ini adalah kalam Allah yang membuat seseorang akan lebih mengenal Rabbnya, akan mendapat arahan kebaikan dan terjaga dari keburukan, membuka pintu kebenaran, mendapatkan keberkahan dalam kehidupan dan juga terhindar dari sifat orang munafik dan orang kafir yang berpaling dari kebenaran Al-Qur'an.
3. Di dalam penafsiran As-Sa'di pada ayat-ayat tadabur didapatkan beberapa hal yang sebaiknya dilakukan ketika mentadaburi Al-Qur'an, yaitu memfokuskan fikiran terhadap terhadap makna Al-Qur'an, merenungkan rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalam Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan (*tartil*) dan menghadirkan hati.

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi bagi masyarakat luas terutama kaum muslimin, dalam membantu usaha pengamalan dan peningkatan tadabur Al-Qur'an, sehingga nanti diharapkan akan terbentuk masyarakat yang mau mempelajari Al-Qur'an, mampu memahaminya dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

30 Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ...*, hlm 27

31 *Ibid.*, hlm 893.

32 *Ibid.*, hlm 315.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Adhim, Said Abdul Hamid. 2009. *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an: Manfaat dan Cara Menghayati Al-Qur'an Sepenuh Hati*. Solo: Aqwam.
- Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad Abdu. 1972. *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Alfâdhi Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2006. *Aisiru At-Tafsir li Kalimil 'Aliyyil Kabir*. Madinah: Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hikam.
- Al-Lahim, Khalid Abdul Karim. 2010. *10 Resep Menyelami Makna Al-Quran*. Solo: In-san Kamil.
- Al-Umar, Nashir bin Sulaiman. 2009. *Mafhûmu At-Tadabur (Tahrîr wa Ta'shîl)*. Riyadh: Markaz Tadabur.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 2008. *At-Tibyân fî Âdâbi Hamalati Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kautsar.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2000. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*. Kairo: Markaz Fajr.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tafsîr Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan. Edisi Indonesia: Tafsir Al-Qur'an (6)*. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Al-Qawâid Al-Hisân Al-Muta'alliqah bi At-Tafsîr Al-Qur'an*. Arab Saudi: Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Ath-Thahir. 1984. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Tunis. Dar At-Tunisia Li An-Nasyr
- Ibnu Katsir, Ismail ibnu Umar. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Kairo: Mu-assasatu Ar-Rayyan.
- Majma' Al-Lughoh Al-'Arobiyyah. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Turki: Al-Maktabah Al-Islamiyah.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.